

Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Kolase pada Anak Kelompok B RA Nurul Iman Bogor

Winarti¹, Wildan Saugi², Afrida³, Nurkholik Afandi⁴

¹ Raudhatul Athfal Nurul Iman Bogor

^{2,4} Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

³ TK Aisyiyah Bustanul Athfal 7 Samarinda

Article Info

Article history:

Received 1 Mei 2024

Revised 17 Mei 2024

Accepted 27 Mei 2024

Keywords:

collage, early childhood education, fine motor skills

Kata Kunci:

Kolase, pendidikan anak usia dini, motorik halus

ABSTRACT

Early Childhood Education (ECE) plays a crucial role in the physical development and fine motor skills of children. This study aims to enhance the fine motor skills of children through collage activities using origami paper at RA Nurul Iman in Bogor Regency. The method used is Classroom Action Research (CAR) with two cycles. In the first cycle, collage activities indicated that the average fine motor skills of children were below the success criteria, with a percentage of 70%. Based on reflections, strategic improvements were made for the second cycle, including extended time and guidance. In the second cycle, observational results demonstrated a significant increase to 86%, meeting the established success indicators. Collage activities not only stimulate fine motor skills but also enhance creativity, concentration, and self-confidence in children. This study concludes that collage as an engaging and effective teaching method can improve children's fine motor skills, making them more independent and skilled in daily activities. Recommendations are provided for more frequent implementation of collage activities in ECE to optimally support the fine motor development of children.

ABSTRAK

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peranan penting dalam perkembangan fisik dan keterampilan motorik halus anak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan kolase dengan menggunakan kertas origami di RA Nurul Iman Kabupaten Bogor. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus. Pada siklus pertama, kegiatan kolase menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan motorik halus anak masih di bawah kriteria keberhasilan, dengan persentase 70%. Berdasarkan refleksi, dilakukan perbaikan strategis untuk siklus kedua, termasuk penambahan waktu dan bimbingan. Pada siklus kedua, hasil observasi membuktikan peningkatan signifikan hingga 86%, memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan. Kegiatan kolase tidak hanya menstimulasi motorik halus tetapi juga meningkatkan kreativitas, konsentrasi, dan kepercayaan diri anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kolase sebagai metode pembelajaran yang menarik dan efektif dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak, sehingga anak menjadi lebih mandiri dan terampil dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Rekomendasi diberikan agar kegiatan kolase lebih sering diterapkan dalam pembelajaran di PAUD untuk mendukung perkembangan motorik halus anak secara optimal.

Copyright © 2024 Winarti, Wildan Saugi, Afrida, & Nurkholik Afandi

* Corresponding Author:

Winarti

Raudhatul Athfal Nurul Iman Bogor

Email: winarti@gmail.com

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap perilaku dan agama), bahasa, dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Yuliani, 2011).

Perkembangan fisik merupakan hal yang menjadi dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya. Ketika fisik berkembang dengan baik memungkinkan anak dapat mengembangkan keterampilan fisiknya, dan eksplorasi lingkungan dengan tanpa bantuan dari orang lain. Perkembangan fisik anak ditandai dengan berkembangnya perkembangan motorik, baik itu motorik kasar maupun motorik halus. Gerakan motorik halus adalah gerakan hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Kemampuan motorik halus seperti dapat menyikat giginya, menyisir, membuka dan menutup retsleting, memakai sepatu sendiri, mengancingkan pakaian, serta makan sendiri menggunakan sendok dan garpu (Bambang, 2009).

Kemampuan motorik halus harus diterapkan di sekolah khususnya di Lembaga Raudatul Athfal (RA) karena sejak usia dini anak perlu dilatih otot-otot kecilnya, karena jika motorik halus mereka kurang baik maka sulit untuk meningkatkan keterampilan mereka. Tidak heran jika banyak anak yang kurang mampu melakukan sesuatu dan sering kali hal kecilpun mereka meminta bantuan kepada orang lain untuk menyelesaikannya.

Pembelajaran di Raudatul Athfal (RA) Nurul Iman khususnya di kelompok B, Kemampuan motorik khususnya motorik halus anak belum berkembang secara optimal, ada beberapa anak masih kesulitan saat menggerakkan tangan dalam kegiatan yang membutuhkan tenaga kecil seperti saat menulis, memakai sepatu, dan mengancing baju, anak masih meminta bantuan kepada orang lain. Selama ini guru lebih sering mengembangkan motorik halus anak dalam hal mewarnai, menggambar, melipat dan menulis. Kegiatan motorik halus lain seperti kolase jarang diberikan pada anak. Itupun kalau guru memberikan kegiatan kolase metode dan strategi guru belum bervariasi dalam proses pembelajaran serta media yang digunakan kurang menarik sehingga anak mudah merasa bosan.

Oleh karena itu peneliti akan mengadakan kesepakatan kepada guru kelas untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan kolase dengan kertas origami yang dirobek kecil kemudian ditempelkan dikertas yang sudah dibuat pola. Kolase atau kegiatan menempel mampu menarik minat anak karena dalam kegiatan tersebut anak diberikan kebebasan untuk merobek kertas sesuai keinginan dan kemampuan anak itu sendiri. Kegiatan kolase memiliki tujuan motorik yang nyata, karena dalam kegiatannya memerlukan kesabaran, ketelitian, keterampilan. Kegiatan ini dikatakan mampu meningkatkan kemampuan motorik halus dan meningkatkan keterampilan anak dalam melakukan kegiatan menggunakan kedua tangan secara bersamaan (menggunting, memotong, merobek, menganyam, dan sebagainya) sesuai pola.

B. Tinjauan Pustaka

1. Penilaian Tindakan Kelas (PTK)

Menurut Hopkins (1993), PTK disebut dengan *classroom action research*. Penelitian model ini menurut Suyanto (1996) sedang berkembang dengan pesat di negara-negara maju. Seperti Inggris, Amerika, Australia, dan Kanada. Para ahli penelitian pendidikan akhir-akhir ini menaruh perhatian yang cukup besar terhadap PTK. Hal ini disebabkan jenis penelitian ini mampu menawarkan berbagai cara dan prosedur baru yang lebih mengena dan bermanfaat dalam memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme guru dalam proses pembelajaran di kelas.

Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi didalam kelas. Kegiatan penelitian ini tidak saja bertujuan untuk memecahkan masalah tetapi sekaligus mencari jawaban ilmiah mengapa hal tersebut dapat dipecahkan dengan tindakan yang dilakukan. PTK juga bertujuan untuk meningkatkan kegiatan nyata guru dalam pengembangan profesionalnya. Pada intinya PTK bertujuan untuk memperbaiki berbagai persoalan nyata dan praktis dalam peningkatan mutu pembelajaran di kelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dengan siswa yang sedang belajar.

2. Motorik Halus

Motorik berasal dari kata “motor” yang artinya dasar mekanika penyebab terjadinya gerakan. Gerak (movemen) adalah segala aktivitas yang di dasari oleh beberapa proses motorik. Proses motorik melibatkan sistem gerakan yang mengkoordinasikan antara otak, syaraf, otot dan rangka. Dengan proses mental yang kompleks, disebut cipta gerak. Dari keempat unsur tersebut tidak dapat bekerja secara terpisah, melainkan selalu terkoordinasi. Jika salah satu unsur tersebut mengalami gangguan, maka gerak yang dilakukan akan mengalami gangguan (Komaini, 2018).

Dengan kata lain, gerak yang dilakukan anak dengan sadar dipengaruhi oleh stimulus dari lingkungannya (informasi verbal atau lisan, gambar dan alat lainnya) yang dapat di respon oleh anak. Pada saat memasuki usia 4-6 tahun merupakan masa peka bagi anak. Karena anak sudah mulai sensitif dalam menerima upaya mengembangkan potensinya. Masa peka merupakan masa terjadinya pematangan fungsi fisik maupun psikis yang siap merespon stimulus yang diberikan oleh lingkungannya. Berikut definisi motorik menurut beberapa ahli yakni: Menurut Kiram, motorik adalah rangkaian peristiwa terpendam yang meliputi seluruh proses mengendalikan pengaturan fungsi organ tubuh baik secara fisiologis maupun psikis sehingga terciptanya sebuah gerakan.

Kemampuan motorik merupakan kemampuan unjuk kerja/terampil seorang yang dipengaruhi oleh faktor kekuatan, kecepatan, daya dan koordinasi, dengan demikian akan lebih mudah dalam melakukan keterampilan gerak. Jadi dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik merupakan semua gerakan yang mungkin dilakukan oleh seluruh tubuh, perkembangan motorik diartikan sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh dan perkembangan tersebut erat kaitannya dengan perkembangan pusat motorik di otak.

Keterampilan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dan tangan, keterampilan yang mencakup bermanfaat dengan alat-alat untuk bekerja dan objek yang kecil untuk pengontrolan terhadap mesin misalnya mengetik, menjahit dan lain-lain. Motorik halus memiliki fungsi sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan gerak kedua tangan, melatih koordinasi kecepatan tangan dan gerakan mata dan yang terakhir untuk melatih penguasaan emosi. Berdasarkan definisi dari beberapa ahli tentang motorik halus, tujuan motorik halus adalah untuk membantu mengembangkan aspek perkembangan anak, diantaranya aspek perkembangan kognitif, aspek perkembangan bahasa, aspek perkembangan sosial. Pada hakikatnya seluruh perkembangan harus saling terkait atau dengan kata lain tidak bisa dipisahkan. Kegiatan yang biasanya melibatkan terjadinya motorik halus seperti meremas, menggambar, melukis, menulis dan lain-lain (Wijaya, 2016).

3. Kolase

Kata kolase, yang dalam bahasa inggris “collage” berasal dari kata “coller” dalam bahasa prancis, yang berarti “merekat” selanjutnya kolase dipahami sebagai sebuah teknik seni menempel berbagai macam materi selain cas, seperti kertas, kain kaca, logam dan sebagainya. Atau di kombinasikan dengan menggunakan cat atau teknik lainnya (Syakir, 2013). Kolase adalah karya aplikasi yang dibuat dengan menggabungkan tehnik melukis (lukisan tangan) dengan menempel bahan-bahan tertentu (Dewi, 2014). Kegiatan kolase merupakan jenis karya yang memiliki nilai dan seni. Dalam karya kolase juga terdapat unsur seni lukis. Kegiatan kolase digemari oleh anak usia dini karena mampu memberikan kesan

dua dimensi. Harapannya hasil dari kegiatan tersebut dapat mengembangkan motorik halus anak sesuai harapan.

Adapun manfaat dari kegiatan kolase adalah sebagai berikut; (1) Menstimulus kemampuan motorik halus anak. (2) Dapat meningkatkan kreativitas anak. (3) Dapat melatih konsentrasi anak. (3) Anak dapat mengenal bentuk geometris dan bukan geometris. (4) Anak dapat mengenal warna dan menambah kosa kata bagi anak. (5) Meningkatkan kepercayaan diri pada anak. (6) mengasah kecerdasan spasial anak. (7) melatih anak untuk menyelesaikan masalah lewat permainan kolase. (8) melatih ketekunan anak (Madiarti, 2013).

Media Kolase berasal dari bahan alam, bahan olahan, dan bahan bekas. Bahan alam adalah bahan yang bersumber dari alam misalnya seperti: daun, ranting, bunga kering, kulit batang, biji-bijian dan lain-lain. Bahan olahan adalah bahan yang diolah dari bahan yang telah ada, seperti: kertas, plastik, serat sintetis, logam, karet, sedotan, kain flanel, tali koor, benang, kapas dan lain-lain. Bahan bekas adalah bahan sisa yang sudah tidak digunakan lagi namun masih bisa untuk dimanfaatkan ulang banyak terdapat dilingkungan sekitar, seperti: majalah bekas, plastik, koran bekas, kardus bekas dan sebagainya (Maylani, 2021).

Langkah-langkah dalam pengerjaan kolase adalah sebagai berikut: (1) Merencanakan gambar yang akan dibuat; (2) Menyediakan alat/bahan; (3) Menjelaskan serta mengenalkan nama alat-alat atau bahan yang digunakan dalam kegiatan kolase dan bagaimana cara penggunaannya; (4) Membimbing anak dan memberikan contoh cara menaburkan ataupun menjimpit material bahan kolase, memberi perekat dengan lem, menjelaskan posisi untuk menempel bahan kolase yang benar dengan hati-hati sehingga hasil tempelnya rapi tidak keluar garis. Apabila anak-anak belum memahami dengan baik, maka perlu diulang lagi penjelasannya sampai anak bisa memahaminya; (5) Guru memberikan semangat dan motivasi seperti pujian dan tepuk tangan, acungan jempol, kata-kata baik seperti hebat, pintar dan lain-lain; (6) Guru memberikan bimbingan kepada anak yang belum bisa atau belum berhasil dalam melakukan kegiatan kolase tersebut.

C. Metode

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Rancangan penelitian tindakan kelas dipilih karena masalah yang akan dipecahkan berasal dari proses belajar mengajar. Penelitian ini dilakukan secara terbuka dengan dua siklus, dalam siklus itu akan dilakukan observasi dan evaluasi.

Menurut Harjodipuro dalam Burhan Elfanany penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu pendekatan untuk memperbaiki pendidikan melalui perubahan dengan mendorong para guru untuk memikirkan praktik mengajarnya sendiri, agar kritis terhadap praktik tersebut dan mau untuk mengubahnya (Elfanany, 2013).

Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan tertentu yang dapat memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Sedangkan menurut Ebbut sebagaimana dikutip oleh Kunandar menjelaskan penelitian tindakan kelas adalah suatu kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktik pendidikan oleh sekelompok pendidik dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut (Kunandar, 2011).

Penelitian ini akan dilaksanakan di RA Nurul Iman Kabupaten Bogor dan waktu penelitian akan dilakukan pada semester satu, dan dilakukan penelitian dengan dua siklus dalam dua minggu dengan tema yang sama. Dalam upaya meningkatkan Kemampuan Motorik Halus anak di bidang Kolase dengan media kertas origami, peneliti melakukan penelitian di kelompok B RA Nurul Iman Kabupaten Bogor. Dengan Jumlah anak 15 orang yang terdiri dari 9 orang laki-laki dan 6 orang anak perempuan dengan usia 5-6 tahun.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan empat tahap penelitian tindakan kelas yang terdiri dari beberapa siklus terdiri dari: (1) Perencanaan, pada tahap perencanaan penulis membuat langkah-langkah tindakan yang akan dilaksanakan secara

terinci, dimulai dari membuat Modul pembelajaran, RPP (Rencana Pelaksana Pembelajaran) dan menentukan tema yang akan diajarkan. Membuat media atau alat peraga. Menentukan rencana pembelajaran yang berkaitan dengan metode atau teknik mengajar, mengalokasikan waktu pembelajaran, serta merancang teknik observasi dan evaluasi. (2). Pelaksanaan, kegiatan yang dilaksanakan di kelas adalah pelaksanaan teori pendidikan dan teknik mengajar yang telah dipersiapkan sebelumnya dan hasil yang diharapkan dapat meningkatkan efektivitas. (3). Observasi, observasi dilakukan saat berlangsungnya saat pelaksanaan tindakan kelas. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang diperlukan pada penelitian, data yang dikumpul merupakan data pelaksanaan tindakan dan rancangan yang dibuat. Data tersebut berupa data kualitatif. Untuk mendapat data kualitatif dilakukan melalui observasi dan Tanya jawab serta mengambil tafsiran secara benar. Dalam melaksanakan observasi dan evaluasi guru tidak mesti harus melakukan sendiri melainkan bisa minta bantuan kepada teman sejawat. (4). Refleksi, pada tahap ini adalah tahap mengelolah data yang telah didapat pada saat melaksanakan tindakan (observasi), dari data yang didapat kemudian ditafsirkan dan dianalisa. Hasil dari analisa dapat disajikan sebagai bahan refleksi, apakah perlu dilakukan tindakan selanjutnya atau tidak, proses refleksi menentukan keberhasilan dalam meneliti tindakan kelas. Jika hasil yang dicapai belum memenuhi kriteria keberhasilan perlu diadakan siklus selanjutnya sampai penelitian yang dilakukan sudah dianggap berhasil.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Tahap Analisa data memegang peran penting dalam penelitian tindakan kelas dimana isi semua catatan atau rekaman data hendaknya di cermati peneliti sebagai landasan untuk melakukan refleksi atau perbaikan. Data yang dikumpul dalam penelitian tindakan kelas berupa data kualitatif, yang akan diolah dengan memberi makna data tersebut. (1). Kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) jika anak memperoleh nilai 76%-100%; (2). Kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) jika anak memperoleh nilai 51%-75%; (3) Kriteria Mulai Berkembang (MB) jika anak memperoleh nilai 26%-50%; (4). Kriteria Belum Berkembang (BB) jika anak memperoleh nilai 0%-25%. Penelitian ini dapat dikatakan berhasil apabila peningkatan kemampuan anak sudah tercapai 75% dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) jika: Kemampuan motorik halus anak meningkat melalui teknik kolase, (1). Anak dapat mengkoordinasikan mata dan tangan; (2). Anak terampil menggerakkan kelenturan tangan; (3). Anak dapat menyelesaikan tugas secara tepat waktu.

D. Hasil dan Pembahasan

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di RA Nurul Iman yang terletak di Gunungputri, Kab. Bogor. Jumlah murid di RA Nurul Iman yaitu 50 siswa. Penelitian ini dilakukan di kelompok B2 yang terdiri dari 14 siswa dengan 9 laki-laki dan 5 perempuan. Pada siklus 1 dilakukan oleh 14 siswa dengan kegiatan kolase. Letak dan suasana RA cukup strategis yang cukup kondusif untuk melakukan proses belajar mengajar. Dari segi fisik, bangunan RA ini sudah baik. RA ini terdiri dari 3 ruangan kelas, 1 ruang guru, 1 ruang kepala sekolah, 1 Ruang Tata Usaha, 1 Gudang, dan WC/KM. Mengenai sarana dan prasarana yang dapat mendukung kegiatan belajar dan bermain yang tersedia di RA ini tergolong lengkap.

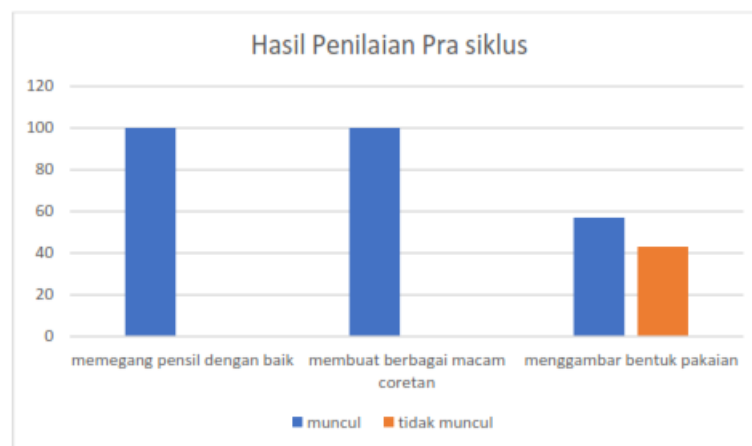
Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan kolase pada siswa kelompok B RA Nurul Iman, dimana proses pembelajaran dilaksanakan sebanyak 4 (empat) kali pertemuan, pada siklus I diadakan selama 2 (dua) kali pertemuan dan penilaian dilakukan dari kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup serta setiap akhir pertemuan diadakan evaluasi. Demikian halnya dengan penilaian yang dilakukan pada siklus II, juga diadakan selama 2 (dua) kali pertemuan dan penilaian dilakukan sama seperti siklus I. Evaluasi penilaian dilakukan dari kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup serta setiap melakukan penilaian saat anak melakukan kegiatan kolase. Peneliti dibantu oleh teman sejawat. Terdapat empat tahap dalam penelitian ini yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu sehingga mendapat rata-rata pra-siklus yang masih belum memenuhi nilai ketuntasan.

1. Tahap Pra Siklus

Sebelum melakukan tindakan penelitian, peneliti melakukan pengamatan berupa kegiatan pra siklus yang dilakukan pada tanggal 24 Juli 2023. Kegiatan pada pra siklus adalah menggambar pakaian anak laki-laki dan perempuan. Penelitian ini, kegiatan pra siklus menggambar pakaian pada anak dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi. Adapun aspek indikator yang dinilai pada pra siklus yaitu menstimulasi otot-otot jari tangan melalui karya seni dalam berbagai bentuk gambar. Kemampuan anak-anak Kelompok B RA Nurul Iman Gunungputri Bogor kurang aktif dalam mengikuti kegiatan. Hal ini ditunjukkan dengan masih kurangnya partisipasi anak saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Anak yang mampu menggambar dengan baik hanya delapan dari keseluruhan anak-anak. Kemampuan awal anak-anak dalam menstimulasi motoric halus belum berkembang, hal tersebut terlihat dari masih banyak anak yang belum mampu menggambar pakaian anak laki- laki dan Perempuan dengan baik.

Di dalam melaksanakan penelitian peneliti dibantu oleh teman sejawat. Setiap siklus penelitian terdapat empat tahapan, yaitu : perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil dari tiap siklus digunakan sebagai refleksi untuk meningkatkan hasil yang lebih baik pada siklus berikutnya. Sebelum melakukan penelitian, peneliti mengumpulkan nilai pra-siklus. Nilai prasiklus dikumpulkan dari hasil observasi guru dan siswa pada observasi pertama yang dilakukan sebelum penelitian. Dari hasil pra siklus didapat aktivitas persentase kemampuan siswa dalam menggambar pakaian yaitu 57 %. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai kemampuan siswa belum mencapai nilai indikator keberhasilan penelitian yaitu 75%. Hasil ini juga menyimpulkan bahwa kemampuan motorik halus pada siswa masih belum sesuai harapan.



Gambar 1. Hasil Penilaian Pra Siklus

2. Pelaksanaan Siklus I

Siklus I mulai dilakukan pada hari Selasa, 25 Juli 2023. Terdapat empat langkah pada siklus ini yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Berikut adalah penjelasan mengenai siklus I.

a. Perencanaan Tindakan

Ada beberapa perencanaan tindakan pertama yang dilakukan oleh peneliti sebagai guru yaitu; RPP, modul ajar, bahan pembelajaran, media pembelajaran, dan lembar observasi guru dan siswa. Pada tahap ini peneliti merancang dan mempersiapkan beberapa kebutuhan yang diperlukan dan digunakan saat melakukan kegiatan pembelajaran. Adapun hal yang dipersiapkan yaitu sebagai berikut:

- 1) Berkolaborasi dengan guru kelompok B2 membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) Dengan tema “Diri Sendiri” dan sub tema “Pakaianku”.
- 2) Mempersiapkan ruang kelas, agar setiap anak dapat melihat ke satu arah saat guru nantinya mempraktekkan cara kolase menggunakan daun kering.
- 3) Mempersiapkan media yang akan digunakan yaitu daun kering.
- 4) Mempersiapkan instrumen penilaian yang berupa lembar observasi checklist yang didalamnya memuat nama anak, indikator meningkatkan motorik halus

b. Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan atau tindakan merupakan penerapan dari perencanaan yang telah dibuat, tahap-tahap pelaksanaan meliputi:

- 1) Melaksanakan kegiatan sesuai RPPH.
- 2) Guru memberi contoh cara mengerjakan kolase sebelum anak-anak mengerjakan tugasnya.

Pelaksanaan tindakan pada siklus pertama dilakukan dalam dua kali pertemuan. Proses pembelajaran dilakukan sesuai dengan Modul ajar dan RPP. Waktu pelaksanaan tindakan telah dilakukan pada hari Selasa, 25 Juli 2023, yaitu dengan memberi materi ajar berupa metode pembelajaran kolase di RA Nurul Iman. Pada Siklus 1 peneliti menggunakan kolase gambar pakaian anak laki-laki dan anak perempuan dengan sub tema “Pakaianku”. Peneliti pemberi tindakan dan dibantu oleh satu orang guru dan satu orang teman sejawat bertindak sebagai pengamat selama proses pembelajaran. Adapun kegiatan pembelajaran yang ditetapkan guru terdiri dari tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, keegiatan inti, kegiatan penutup.

c. Observasi Tindakan

Kegiatan pengamatan ini dilakukan saat pelaksanaan tindakan dan pada saat pembelajaran umumnya, sebab meningkatkan motorik halus tidak hanya berdiri sendiri namun juga terkait dengan pembelajaran yang lainnya. Pengamatan ini dilakukan untuk melihat hasil dari tindakan Siklus 1 baru penggunaan kolase media daun kering untuk meningkatkan motorik halus. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi checklist. Setelah dilakukan kegiatan pembelajaran pada Siklus I, guru melakukan evaluasi untuk mengetahui penggunaan kolase untuk meningkatkan motorik halus anak pada Siklus I dapat dilihat diagram dibawah ini:



Gambar 2. Hasil Penilaian Siklus 1

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada siklus I pada indikator merobek daun 57 % muncul, menggunakan lem dengan baik didapatkan 64% muncul dan menempelnya sehingga membentuk kolase didapatkan hasil dengan persentase nilai 71% muncul.

d. Refleksi

Hasil dari kegiatan kolase menunjukkan bahwa hanya 10 siswa dengan persentase 70% sedangkan 4 siswa lainnya belum mencapai 70 %. Hasil tersebut menunjukkan bahwa

nilai rata-rata siswa belum mencapai nilai indikator keberhasilan penelitian. Berdasarkan nilai rata-rata per-aspek penilaian masih dibutuhkan peningkatan untuk tiap-tiap aspek, seperti ; merobek, menempel, dan mengisi sesuai pola.

Melalui refleksi dan pembahasan antara peneliti dan teman sejawat, masing-masing aspek penilaian tersebut akan diajarkan lebih intensif dan efektif lagi pada siklus selanjutnya. Terlebih lagi berdasarkan hasil lembar observasi juga menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran dengan menggunakan metode kolase pada siklus 1 ini belum maksimal. Siswa masih belum maksimal melakukan kegiatan kolase, hal ini disebabkan Guru masih belum bisa memberi bantuan maksimal kepada siswa yang mengalami kesulitan, sehingga sangat perlu dilakukan penelitian pada siklus berikutnya guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar kolase.

Berdasarkan keadaan tersebut dikarenakan adanya masalah-masalah sebagai berikut: 1). Waktu tindakan di tambah 15 menit menjadi 45 menit, diharapkan dengan penambahan waktu dapat memberi kesempatan yang lebih pada guru untuk menstimulus kemampuan keaksaraan anak-anak. 2). Guru memberi penjelasan pada anak-anak tentang huruf-huruf yang bentuknya hampir sama dan melakukan pendampingan pada anak yang belum dapat mengidentifikasi bentuk huruf. 3). Pemberian dukungan pada saat anak bermain dengan memotivasi dan setelah anak selesai bermain anak diberi hadiah berupa potongan kertas berbentuk bintang (yang ditempel pada stik es krim sebagai pegangan anak).

3. Pelaksanaan Siklus 2

a. Perencanaan

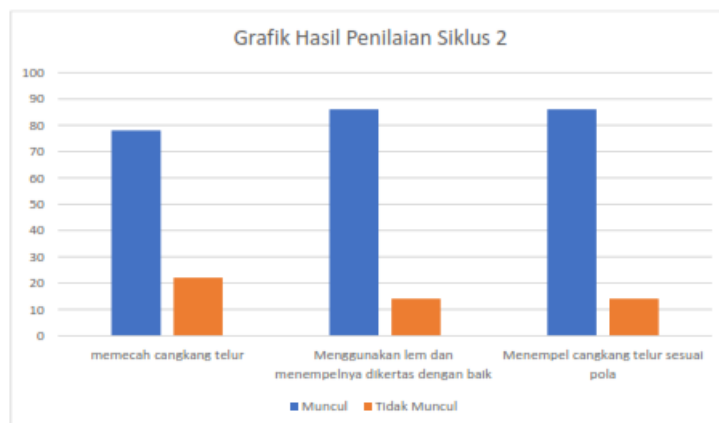
Tahap perencanaan pada Siklus II, untuk prinsip sama dengan tahap perencanaan pada Siklus I yang terdiri dari kegiatan menyusun rencana kegiatan harian dan mempersiapkan lembar observasi. Akan tetapi, setelah melihat penguraian refleksi di Siklus I. Perlu ditambahkan beberapa hal sebagai berikut: 1) Waktu tindakan di tambah 15 menit menjadi 45 menit, 2) Guru memberi penjelasan pada anak-anak tentang huruf- huruf yang bentuknya hampir sama dan melakukan pendampingan pada anak, dan 3) Pemberian dukungan pada saat anak bermain dengan memotivasi 26 dan setelah anak selesai bermain anak diberi hadiah berupa potongan kertas berbentuk bintang (yang ditempel pada stik es krim sebagai pegangan anak).

b. Pelaksanaan

Tindakan pada Siklus II dilaksanakan 2 pertemuan yaitu pada hari Selasa, 01 Agustus 2023 dan Rabu, 02 Agustus 2023. Tema pembelajaran yang dikembangkan adalah keluargaku. Langkah tindakan pada Siklus II, untuk prinsipnya sama dengan tindakan pada Siklus I. Pelaksanaan pada Siklus II, alokasi waktu yang digunakan ditambah menjadi 45 menit, lebih menekankan pada saat memberi penjelasan tata cara membuat kolase yang baik dan benar, mendampingi anak saat mengerjakan tugasnya, serta pemberian motivasi dan hadiah pada anak.

c. Obsevasi

Kegiatan observasi dilaksanakan peneliti beserta guru selama proses pembelajaran, setiap tindakan peneliti mengamati kegiatan yang dilakukan selama anak membuat kolase, menilai dan mendokumentasikan tindakan yang dilakukan anak. Kegiatan obsersevasi yang diamati adalah anak dapat menstimulasi otot-otot jari dengan baik dengan memecah cangkang telur dan menempelnya. Hasilnya terlihat pada diagram di bawah ini:



Gambar 3. Hasil Penilaian Siklus 2

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada siklus II pada indikator memecah cangkang telur 78 % muncul, menggunakan lem dan menempelnya sehingga membentuk kolase didapatkan hasil dengan persentase nilai 86%, Siklus II pertemuan tindakan pertama semua indikator sudah memenuhi kriteria meskipun baru beberapa anak yang memperolehnya, yang berarti lebih baik jika dibanding dengan siklus 1 yang hanya sebesar 71% yang termasuk ke dalam berkembang sesuai harapan. Secara keseluruhan pada siklus 2 peserta didik telah melaksanakan pembelajaran dengan metode kolase yang dilakukan sudah sangat baik dengan persentase penilaian yang dikategorikan berkembang sangat baik.

Lembar observasi bukan hanya anak yang di observasi, tetapi juga guru. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana guru melaksanakan apa yang sudah direncanakan. Secara keseluruhan guru telah melaksanakan pembelajaran seperti yang telah disusun dan melakukan evaluasi pembelajaran dengan baik sehingga penelitian yang dilakukan berkembang sangat baik dengan persentase penilaian yang dikategorikan berkembang sangat baik.

d. Refleksi

Tahap refleksi pada siklus II mengevaluasi tentang hasil dari siklus II, yang merupakan kelanjutan dari siklus I. Berdasarkan data-data yang sudah diperoleh, peneliti dan rekan kolaborasi mengungkapkan bahwa adanya peningkatan mengenai kemampuan motorik halus pada kelompok B RA Nurul Iman Gunungputri Bogor. Mengacu pada data-data tersebut, kemampuan anak sudah mencapai kategori Muncul sebesar 86 % meningkat secara menyeluruh baik pada kemampuan motorik halus.

E. Kesimpulan

Pendidikan anak usia dini sangat penting untuk mengembangkan potensi fisik dan keterampilan motorik halus. Penelitian ini menunjukkan bahwa melalui kegiatan kolase dengan kertas origami, kemampuan motorik halus anak-anak di RA Nurul Iman dapat ditingkatkan secara signifikan. Metode penelitian tindakan kelas (PTK) diterapkan dalam dua siklus yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil dari siklus pertama menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak masih perlu diperbaiki, dengan rata-rata 70%. Namun, setelah menerapkan perbaikan di siklus kedua, hasil observasi menunjukkan peningkatan yang jelas hingga 86%, yang memenuhi kriteria keberhasilan. Dengan demikian, kolase dapat dijadikan sebagai metode efektif untuk merangsang kemampuan motorik halus anak sehingga mereka dapat lebih mandiri dan terampil dalam aktivitas sehari-hari.

Referensi

- Dewi, Praty Puspita. "Peningkatan Kreativitas Melalui Kegiatan Kolase Pada Anak Usia Kelompok B2 di TK ABA Keringan Kacamatan Turi Kabupaten Sleman, (Skripsi, FIP UNY, Yogyakarta, 2014), hlm. 27.
- Elfanany, Burhan. Penelitian Tindakan Kelas: Kunci-Kunci Rahasia Agar Mudah Melaksanakan PTK dan Menulis Laporan PTK untuk Guru, Dosen dan Mahasiswa, (Yogyakarta: Araska, 2013),
- Komaini, Anton. Kemampuan Motorik Anak Usia Dini, (Depok: Rajawali Pers, 2018), hlm. 16.
- Kunandar. Langkah Mudah Penelitian Tindakan Sebagai Pengembangan Profesi Pendidik (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2011), hal. 43
- Madiarti, Eris. "Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Kolase Dengan Menggunakan Media Berbantuan Bahan Alam Di Paud Melati Kabupaten Lebong", (Skripsi, FKIP UNIB, Bengkulu, 2013), hlm. 15
- Rahyubi, Heri. Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik, (Bandung: Nusa Media, 2016), hlm. 225.
- Susanto, Ahmad. Pendidikan Anak Usia Dini, (kosep dan Teori), (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 13
- Syakir M, Sri V. R, Kreasi kolase, Montaze, Mozaik Sederhana, (Jakarta: Erlangga, 2013) hlm. 8.
- Ullinuha, Ismi Hanif. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Kolase Pada Anak Kelompok A di RA Masjid Al-Azhar Permata Puri Semarang Tahun Ajaran 2018/2019, (Skripsi, FTK UINW, Semarang, 2019), hlm. 6-7.